

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya akan selalu diarahkan pada pencapaian tujuan perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah menghasilkan laba yang sebesar-besarnya. Tujuan tersebut kurang relevan lagi dimasa sekarang karena tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada pemilik saja tetapi juga kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan seperti investor, kreditur, dan masyarakat. Tanggung jawab kepada pihak-pihak yang terkait menjadi sangat penting karena hal ini akan menuntut perusahaan untuk menimbang strategi yang diambil dan dampaknya kepada pihak-pihak tersebut. Berdasarkan hal ini maka tujuan yang sesuai adalah memaksimalkan nilai perusahaan.

Investor merupakan salah satu pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan khususnya dalam bentuk saham berarti investor ikut serta memiliki perusahaan dengan tidak terlibat langsung dalam manajemen perusahaan, oleh karena itu secara terbuka perusahaan harus diketahui kinerjanya oleh investor. Kurangnya informasi dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan akan menyebabkan kesalahan penilaian terhadap investasi yang dilakukan.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sangat penting dilakukan, hal ini jika dikaitkan dengan proses perencanaan, pengendalian dan proses transaksional seperti emisi saham, merger dan akuisisi. Melalui penilaian kinerja keuangan, perusahaan dapat menentukan struktur keuangan dengan lebih baik, dapat melakukan divestasi terhadap unit-unit bisnis yang tidak *profit*, dan yang tidak kalah penting, melalui penilaian kinerja keuangan manajer akan mampu menentukan harga saham secara wajar, dalam arti tidak terlalu *under price* atau *over price*. Bagi investor, penilaian kinerja keuangan yang tercemin dalam laporan keuangan akan bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi, sehingga investor dapat melakukan diversifikasi investasi dan membentuk portofolio sesuai dengan resiko dan tingkat keuntungan yang diharapkan. Apabila perusahaan mengarahkan tujuan bisnisnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *return* yang diterima oleh investor.

Alat pengukur kinerja keuangan yang hingga sekarang ini masih banyak digunakan adalah rasio keuangan seperti *Return on Equity (ROE)*, *Return on Total Assets (ROA)*, atau *Return on Investment (ROI)*. Pengukuran berdasarkan rasio ini tidak dapat diandalkan dalam mengukur nilai tambah yang tercipta dalam periode tertentu, karena rasio ini mengandung beberapa kelemahan atau keterbatasan. Salah satu kelemahan rasio keuangan, jika ditinjau dari kemampuan menciptakan nilai adalah diabaikannya biaya modal dalam perhitungan rasio tersebut, sehingga sulit

mengetahui apakah perusahaan tersebut telah dapat meningkatkan nilai perusahaan atau belum sesuai dengan tujuannya. Untuk mengatasi kelemahan tersebut dikembangkan suatu konsep baru yaitu EVA (*Economic Value Added*) dan MVA (*Market Value Added*).

Konsep EVA pertama kali dipopulerkan oleh *Stewart & Company*, sebuah konsultan manajemen di Amerika Serikat pada tahun 1989. EVA merupakan tolak ukur kinerja keuangan yang berbasis nilai, yang menggambarkan jumlah absolut dari pemegang saham yang dihasilkan pada suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan (*profit*) diatas biaya modal (*cost of capital*) perusahaan. Secara matematis, EVA dihitung dari laba operasi bersih setelah pajak dikurangi dengan biaya modal rata-rata tertimbang dari seluruh modal yang diinvestasikan. Jika EVA positif, menunjukkan bahwa tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan melebihi tingkat biaya modal atau tingkat pengembalian yang diinginkan investor (Pradhono & Christiawan, 2004).

Selain menggunakan EVA terdapat satu konsep lain yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yaitu *Market Value Added* (MVA). MVA adalah nilai yang diterima investor dari investasi yang dilakukan yang dicerminkan dari harga saham perusahaan. Secara matematis, MVA adalah mengalikan selisih antara nilai pasar saham dan nilai buku per lembar saham dengan jumlah saham yang dikeluarkan (Adiningsih & Sumarni, 2005). MVA merupakan hasil komulatif dari

kinerja perusahaan yang dihasilkan oleh berbagai investasi yang telah dilakukan maupun antisipasi yang akan dilakukan, sehingga peningkatan MVA merupakan keberhasilan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham (investor) dengan alokasi sumber-sumber yang tepat (Puwati,1999).

Pasar modal sebagai salah satu alternatif penghimpun dana yang melibatkan masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan modalnya dalam bentuk saham. Tujuan utama investor menanamkan modalnya adalah mendapatkan *return* (tingkat pengembalian) yang maksimal dengan resiko tertentu. *Return* atas pemilikan sekuritas khususnya saham dapat diperoleh dalam bentuk dividen dan *capital gain* (selisih harga jual atas harga beli saham). Setiap investor yang akan menanamkan modalnya dalam bentuk saham, harus didasari dengan pengamatan terhadap prestasi suatu perusahaan dalam menghasilkan pengembalian (*return*). Dalam hal ini, harga saham dapat digunakan oleh para investor sebagai salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan.

Apabila suatu perusahaan mempunyai tujuan untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham, maka ukuran yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan seharusnya mempunyai hubungan langsung dengan *return* yang diterima oleh pemegang saham. EVA dan MVA sebagai tolak ukur kinerja keuangan yang mengukur berdasarkan nilai, seharusnya mempunyai pengaruh yang signifikan

terhadap kekayaan pemegang saham suatu perusahaan. Berdasarkan hal ini, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: **ANALISIS PENGARUH *ECONOMIC VALUE ADDED* (EVA) DAN *MARKET VALUE ADDED* (MVA) TERHADAP *RETURN SAHAM* PADA INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK JAKARTA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah EVA dan MVA mempunyai pengaruh terhadap *return* saham pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?”

1.3 Batasan Masalah

1. Penelitian ini hanya menggunakan EVA dan MVA sebagai variabel untuk mengukur pengaruh *return* saham.
2. Obyek penelitian ini hanya pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Jakarta khususnya perusahaan yang masuk dalam sektor industri barang konsumsi dan aneka industri periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2005.
3. Penelitian ini hanya mengukur kinerja perusahaan selama tujuh tahun, yaitu dari tahun 1999 sampai dengan tahun 2005.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah EVA dan MVA berpengaruh signifikan terhadap *return* saham pada perusahaan-perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi perusahaan: memberikan tambahan informasi tentang sejauh mana efektifitas kinerja perusahaan.
2. Bagi investor maupun calon investor: memberikan tambahan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi akademisi dan peneliti lain: diharapkan penelitian ini dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi penelitian selanjutnya.